

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis kemukakan mulai dari bab I sampai dengan bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengertian Kata *tasbih* (تَسْبِيحٌ) secara etimologi adalah bentuk masdar dari *sabbaha-yusabbihu-tasbihan* (سَبَّحَ - يُسَبِّحُ - تَسْبِيحًا), yang berasal dari kata *sabh* (سَبَّحَ). Asal makna kata *sabh* ada dua. *Pertama*, sejenis ibadah. *Kedua*, sejenis perjalanan cepat. Pengertian kata *tasbih* (تَسْبِيحٌ) berasal dari pengertian pertama, yaitu menyucikan Allah Swt

Jadi, secara terminologi makna tasbih adalah mensucikan Allah SWT dari segala keburukan dan dari segala perbuatan ataupun sifat yang tidak sesuai dengan keagungan, kemuliaan, kasih sayang, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Adapun pengertian tasbih menurut Al-qur'an adalah:

1. Mensucikan Allah SWT dari segala keburukan dan dari segala perbuatan ataupun sifat yang tidak sesuai dengan keagungan, kemuliaan, kasih sayang, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu
2. Memuji Allah dari kebesaran-Nya
3. Do'a
4. Dzikir
5. Menjalankan perintah, meninggalkan larangannya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan bertasbih adalah berdzikir secara berulang-ulang kepada Allah Swt disetiap waktu dan keadaan. Sekalipun makna tasbih bermakna umum mencakup seluruh ibadah, baik ucapan, perbuatan, dan niat. Dan juga tasbih bermakna khusus yaitu dzikir lafadh dengan menyebut *Asma'ul Husna*, dan sifat-sifat-Nya yang tinggi sebagaimana yang telah diturunkan-Nya dalam Al-qur'an atau apa yang diberitahukan oleh Rasulullah Saw.

Jadi, makna tasbih merupakan pemahasucian kepada Allah dari sifat Uluhiyyah maupun Rububiyyah. Supaya Allah terbebas dari sifat yang tidak berkenan bagi sifat-Nya atau Dzat-Nya. Bahwa Allah itu beda dengan makhluk-Nya. Yaitu yang dalam Al-qur'an *Laisa Kamitslihi Syaiun*.

2. Gambaran tasbih dan cara bertasbih makhluk yaitu dalam Al-qur'an telah memberikan beberapa contoh tentang makhluk yang bertasbih. yaitu:

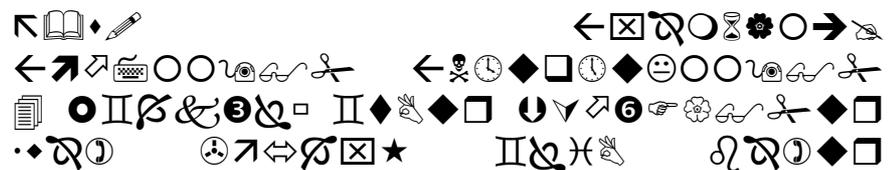
1. Manusia dan Jin
2. Malaikat
3. Binatang
4. Gunung
5. Guruh

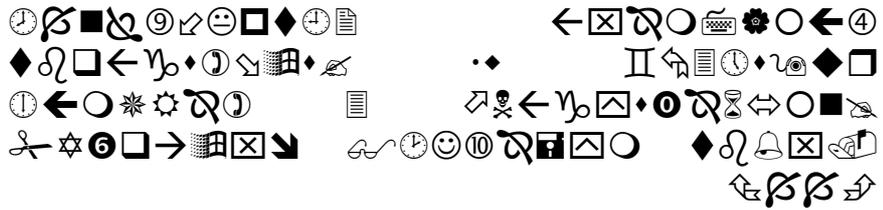
adapun cara makhluk bertasbih itu ada dua macam yaitu:

1. Tasbihnya makhluk yang mukallaf dengan menggunakan ucapan perbuatan dan disertai dengan niat. Adapun bertasbih kepada Allah yang lebih baik itu dengan kata “*Subhanallah*” dan menggunakan “*As’maul Husna*”



2. Makhluk *Ghairu Mukallaf* selain Malaikat itu ada dua cara yaitu *pertama* dengan tunduk dan patuh atas perintah Allah dengan menerima taqdir kejadiannya. Akan tetapi, yang *kedua* berpendapat tasbihnya *Ghairu Mukallaf* menggunakan lisan seperti halnya manusia yaitu dengan mengucapkan *al-Hamdulillahi Robbil' alamin*. tetapi manusia tidak mengetahui tasbihnya.





Adapun tasbihnya Malaikat dengan mengucapkan “Al-

Hamdulillhi Rabbil 'Alamiin”



Maka tasbih beberapa makhluk di atas bisa menggunakan

ucapan dan juga bisa menggunakan perbuatan. akan tetapi kedua perbedaan dalam pemberian makna diatas dapat dikompromikan yaitu bahwa semua makhluk bertasbih dengan menggunakan kedua-duanya yaitu ucapan dan perbuatan.

3. Relevansi anjuran bertasbih dalam kehidupan yaitu Pada hakikatnya dengan bertasbih kepada Allah dengan memuji atau memahasucikan dari sifat yang berlawanan dengan sifat wajib Allah dan selalu mengikuti perintah dan larangan Allah yang telah termaktub dalam Al-qur'an maka, dengan sendirinya kehiduapan yang ada di dunia ini bisa seimbang karena yang satu sama lainnya saling terkait. Dengan tasbihnya alam maka disini yang paling diberuntungkan adalah manusia karena manusia *khalifatullah*. Maka manusia yang senantiasa bertasbih maka dengan sendirinya akan selalu berbuat kebajikan kepada lingkungan/alam, sesamanya (*hablum minannas*) dan juga kepada penciptanya (*Hablum Min Allah*). Karena mengetahui hakikatnya sebagai makhluk (*'Abd*).

B. Saran-saran

- a. Kepada para pemikir dan ilmuwan, khususnya para ahli dan peneliti ilmu tafsir, hendaklah tetap mempunyai semangat yang besar dalam

menjalankan tugasnya, karena masyarakat sangat membutuhkan buah pikiran kita semua, diharapkan dengan itu semua masyarakat tidak lagi mempunyai kebingungan dalam memahami maksud dan tujuan Al-qur'an. Dengan buah pikiran yang dapat dipahami oleh masyarakat dengan mudah diharapkan tentang isi dan kandungan Al-qur'an sebagai pedoman dalam rangka menghadapi hidup di dunia.

- b. Kepada masyarakat luas, hendaknya dalam memahami isi Al-qur'an tidak hanya secara tekstual belaka, karena dengan pemahaman Al-qur'an yang demikian terkadang dapat menjerumuskan kita dalam salah persepsi tentang arah dan tujuan yang dikehendaki oleh Al-qur'an yang semestinya.

C. Penutup

Alhamdulillah dan segala puji penulis kumandangkan sebagai konsekuensi logis atas curah nikmat yang penulis terima dari Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tanpa kekurangan suatu apa mulai dari awal hingga akhir. Tanpa hidayah dan inayah-Nya, penulis tidak akan mampu melaksanakan tugas akhir ini dengan baik. Semoga kelak di kemudian hari, skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.

Shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga penulis khususnya dan masyarakat luas pada umumnya mendapat syafa'at dari beliau kelak di hari kiamat.

Terakhir penulis berharap saran dan kritik kepada para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah skripsi yang lebih baik dan sempurna, karena penulis menyadari bahwa dengan sedikit pengetahuan. Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maka tentunya banyak kekurangan disana sini, sehingga kritik dan saran tersebut sangatlah berguna bagi kami. Akhirnya mohon maaf yang sebesar-besarnya dan kami ucapkan terima kasih.